

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan, umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan menerbitkan promes atau dikenal sebagai *banknote*. Pada UU No. 10 (1998) mengenai perbankan yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok Bank sedangkan memberikan jasa Bank lainnya hanya kegiatan pendukung (Widati, 2024).

Perbankan sebagai objek penelitian karena dalam ekonomi modern saat ini perbankan sangat di perlukan sebagai perantara antara yang kelebihan dana dan kekurangan dana. Menurut Muhidin & Situngkir, (2023) menyatakan bahwa perbankan sangat penting bagi masyarakat dalam pengembangan ekonomi dengan memfasilitasi dunia bisnis. Perbankan sangat diminati investor karena saat ini kegiatan sehari-hari masyarakat Indonesia tidak lepas dari sektor perbankan.

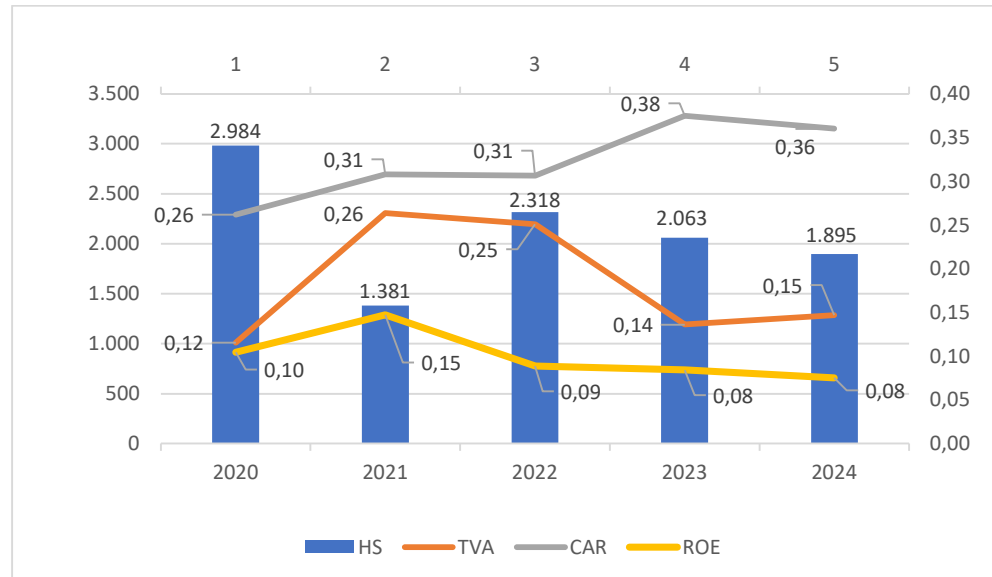
Sektor perbankan Indonesia tidak terlepas dari perannya yang sangat strategis dalam perekonomian serta pengaruhnya yang signifikan terhadap keputusan investasi. Sebagai lembaga *intermediasi*, perbankan memiliki fungsi utama dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, sehingga kinerjanya menjadi indikator penting dalam menilai kondisi ekonomi secara keseluruhan. Hal ini di menyebabkan sektor perbankan menjadi salah satu sektor

yang paling di perhatikan oleh investor di bursa efek Indonesia, karena perubahan kinerja perbankan akan secara langsung mempengaruhi persepsi *risk and return* dalam keputusan investasi (Bank Indonesia, 2023).

Dalam melakukan keputusan investasi, investor akan mempertimbangkan berbagai informasi yang tersedia di pasar modal, salah satunya adalah harga saham. Harga saham mencerminkan penilaian pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan sehingga menjadi salah satu dasar bagi investor dalam menentukan keputusan untuk membeli, mempertahankan, atau menjual saham. Oleh karena itu, perubahan harga saham menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi (Nurasik et al., 2023).

Harga saham tidak bersifat statis, melainkan mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal perusahaan. Dinamika harga saham di Indonesia, khususnya pada sektor perbankan, menunjukkan pergerakan yang sangat fluktuatif. Tekanan pandemi covid-19 pada periode 2020-2024 menyebabkan fluktuasi pada harga saham akibat resiko kredit, melemahnya aktivitas ekonomi, penurunan suku bunga dan tekanan inflasi global memicu volatilitas pasar. Dinamika ini menunjukkan bahwa harga saham sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi (Bank Indonesia, 2023). Otoritas Jasa Keuangan, (2023) menjelaskan bahwa dalam kondisi suku bunga tinggi, terjadi *outflow* investor asing dan *fluktuasi* pasar saham meskipun transaksi saham meningkat. Pada perkembangan sektor perbankan tetap mampu menunjukkan ketahanan dengan permodalan yang tinggi yang terjaga ditengah tekanan yang lebih tinggi untuk suku bunga global yang lebih lama.

Gambar 1.1 Rata-Rata TVA, ROE, CAR Dan Harga Saham Bank Konvensional 2022-2024



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia dan idx 2020-2024

Trading Volume Activity (TVA) *Trading Volume Activity* Merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai respons pasar modal terhadap suatu peristiwa yang mengandung informasi, dengan mengukur aktivitas volume perdagangan saham di pasar modal (Maulana & Mariana, 2025). Diperlukan suatu landasan teori yang menjelaskan pergerakan harga saham dengan rasio perbankan. Dimana dalam konteks ini memberikan signal yang baik untuk investor agar meningkatkan informasi positif. Teori signal (*signaling theory*) menjadi teori yang relevan untuk *Trading Volume Activity (TVA)*.

Pada gambar 1.1 dapat dilihat dari sisi aktivitas pasar, *Trading Volume Activity (TVA)* mengalami kenaikan dari 0,12 ditahun 2020 menjadi 0,26 pada tahun 2021 sedangkan harga saham menurun dari 2.984 ditahun 2020 menjadi 1.381 ditahun 2021. Kemudian pada tahun 2021 TVA menurun dari 0,26 menjadi 0,25

pada tahun 2022 sedangkan harga saham meningkat 1.381 menjadi 2.318 pada tahun 2022. Kemudian pada tahun 2023 TVA meningkat dari 0,14 menjadi 0,15 ditahun 2024 sedangkan harga saham menurun dari 2.063 menjadi 1.895 2024. Hal ini disebabkan karena kebijakan stimulus ekonomi yang membuat suku bunga rendah, mendorong investasi, dan menaikkan harga saham meskipun aktivitas perdagangan belum tinggi (Bank Indonesia, 2023). Selanjutnya indikator yang memengaruhi harga saham adalah *Return On Equity* (ROE).

Return On Equity (ROE) yaitu rasio yang menentukan kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi semua pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Jika nilai ROE perusahaan lebih tinggi, investor akan lebih tertarik untuk menanamkan uang di sana karena kinerjanya yang baik dan harga sahamnya juga akan lebih tinggi (Andriani et al., 2023). ROE yang tinggi berarti sinyal kinerja baik untuk menarik investor dan harga saham naik. Karena ROE yang tinggi berarti akan menghasilkan peningkatan saham. Diperlukan suatu landasan teori yang menjelaskan pergerakan harga saham dengan rasio perbankan. Dimana dalam konteks ini memberikan signal yang baik buat investor agar meningkatkan informasi positif. Teori signal (*signaling theory*) menjadi teori yang relevan untuk *Return On Equity* (ROE).

Pada gambar 1.1 di lihat dari sisi profitabilitas *Return On Equity* (ROE) terjadi ketidaksesuaian teori yaitu ROE meningkat dari 0,10 ditahun 2020 menjadi 0,15 pada tahun 2021 sedangkan harga saham menurun dari 2.984 ditahun 2020 menjadi 1.381 ditahun 2021. Kemudian pada tahun 2022 ROE menurun dari 0,15 menjadi 0,09 pada tahun 2022 sedangkan harga saham meningkat 1.381

menjadi 2.318 pada tahun 2022. Selanjutnya ROE stabil pada tahun 2024 sedangkan harga saham menurun dari 2.063 ditahun 2023 menjadi 1.895 pada tahun 2024. Hal ini di sebabkan karena adanya inflasi dan kenaikan suku bunga global yang menekan modal meskipun transaksi ramai (Sari et al., 2024). Selanjutnya indikator yang memengaruhi harga saham yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan kemampuan sebuah bank untuk menanggung penurunan nilai aktiva yang mungkin terjadi sebagai akibat dari kerugian aset. Modal yang memadai tidak hanya mencegah kegagalan bank, tetapi juga memungkinkan penutupan kerugian operasional dan investasi dengan laba yang mencukupi, yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup bank (Hatimah et al., 2024). Menurut Marlina, (2023) ketentuan peraturan bank Indonesia nomor 10/15/PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum Bank umum sebesar 8%, CAR tinggi maka bank dianggap sehat dan aman yang membuat kepercayaan investor meningkat dan harga saham naik. Dengan CAR di atas 20% perbankan bisa menentukan pertumbuhan kreditnya hingga 20-25% setahun. Karena itu CAR yang tinggi harga saham juga ikut meningkat. Diperlukan suatu landasan teori yang menjelaskan pergerakan harga saham dengan rasio perbankan. Dimana dalam konteks ini memberikan informasi informasi positif. Teori signal (*signaling theory*) menjadi teori yang relevan untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Pada gambar 1.1 dapat dilihat dari sisi kesehatan modal. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan dari 2020-2024 terjadi ketidaksesuaian dengan harga saham. Pada tahun 2021 CAR meningkat dari 0,26 ditahun 2020 menjadi 0,31 pada

tahun 2021 sedangkan harga saham menurun dari 2.984 ditahun 2020 menjadi 1.381 ditahun 2021. Kemudian di tahun 2022 CAR stabil di 0,31 sedangkan harga saham meningkat 1.381 menjadi 2.318 pada tahun 2022. Kemudian CAR meningkat ditahun 2023 dari 0,31 ditahun 2022 menjadi 0,38 pada tahun 2023 sedangkan harga saham menurun 2.318 menjadi 2063 pada tahun 2023. Hal ini disebabkan karena kredit tidak tersalurkan sehingga modal meningkat tetapi *profit* tidak tumbuh optimal hal ini menyebabkan penekanan pada harga saham (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Menurut Gery, (2023) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh para pelaku pasar dan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Semakin banyak permintaan saham maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat, begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti harga saham adalah harga penutupan (Closing Price) pada pasar rill.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sinyal (*signaling theory*), Teori signal (*signalling theory*) pertama kali dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977. Teori signal merupakan teori yang menjelaskan mengapa perusahaan diminta untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa pemegang saham dan manajer tidak memiliki jumlah informasi yang sama atau bahwa ada asimetri informasi. Teori signal menjelaskan bagaimana sebuah perbankan harus memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan (Sunaryono & Apriani, 2025). Dengan demikian dengan teori signal sektor perbankan bisa memberikan informasi kepada investor

agar investor mengetahui *Trading Volume Activity* (TVA), *Return On Equity* (ROE) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang bertujuan agar investor bisa mengetahui investasi yang tepat.

Dalam konteks fundamental, pendekatan yang banyak digunakan untuk potensi pergerakan harga saham adalah melalui rasio keuangan. Penelitian ini memungkinkan peneliti dan investor untuk menilai aspek aktifitas perdagangan, pengembalian ekuitas, serta kecukupan modal perusahaan perbankan secara komprehensif sehingga memberikan dasar empiris dalam memahami pengaruh faktor internal terhadap fluktuasi harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Julkismayana & Erawati, (2025) Pada *Trading Volume Activity* (TVA) menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Ridho, (2026) menunjukkan bahwa TVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Semakin aktif perdagangan saham, maka fluktuasi harga saham juga akan meningkat. Sementara itu, aktivitas perdagangan yang rendah cenderung diikuti oleh pergerakan harga yang lebih stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa intensitas transaksi di pasar berperan penting dalam mempengaruhi fluktuasi harga saham.

Penelitian dilakukan oleh Ningrum et al., (2024) serta Widati, (2024) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, menurut Dana & Utama, (2024) menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan ini menunjukkan

bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba belum tentu selalu diterjemahkan investor menjadi peningkatan nilai saham.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Widati, (2024) menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap harga saham, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sungkawa & Sulistyani, (2024) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Modal yang memadai tidak hanya mencegah kegagalan bank, tetapi juga memungkinkan penutupan kerugian operasional dan investasi dengan laba yang mencukupi yang sangat penting bagi kelangsungan hidup bank.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena terdapat adanya kesenjangan dan inkonsistensi penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui terkait terkait dengan keputusan investasi pada sektor perbankan yang dinilai dari rasio aktivitas pasar, profitabilitas dan kesehatan modal, penting untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH *TRADING VOLUME ACTIVITY*, *RETURN ON EQUITY*, DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2024”**

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah di paparkan terdapat topik masalah, yaitu:

1. Apakah *Trading Volume Activity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024?

2. Apakah *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024?

3. Apakah *Capital Adequacy ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024?

4. Apakah *Trading volume activity*, *Return On Equity* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisa pengaruh *Trading Volume Activity* terhadap harga saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024

2. Menganalisa pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024

3. Menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap harga saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024

4. Menganalisa pengaruh *Trading Volume Activity*, *Return On Equity* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi para ilmuwan

Studi ini di harapkan dapat memperkaya literatur akademik di bidang keuangan dan pasar keuangan, utamanya mengenai unsur-unsur fundamental perusahaan perbankan yang memengaruhi harga saham

b. Manfaat untuk Pembaca

Penelitian ini bisa menjadi sumber informasi bagi pembaca yang ingin memahami bagaimana indikator kinerja keangan seperti *Trading Volume Activity (TVA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh atas harga saham.

c. Manfaat untuk Peneliti

Penelitian ini menunjukkan kesempatan bagi peneliti untuk mrngembangkan kemampuan analisis data keuangan dan memperdalam pemahaman terhadap teori-teori terkait pasar keuangan, utamanya pada unsur-unsur fundamental yang menularkan harga saham.